

**Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur***Analysis of Economic Structure and Growth in the Province of East Nusa Tenggara***Oktovianus Leolmin**

oktovianusleolmin06@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor

**Abstract**

*This study aims to determine the basic and non-basic sectors, economic structure and economic growth in the province of East Nusa Tenggara. This study uses secondary data and is quantitative in nature using Location Quotient (LQ) analysis, and Shift Share. The results show that there are 6 (six) basic sectors in East Nusa Tenggara Province, namely the agricultural sector averaging 2.62, the construction sector an average of 1.32, the trade, hotel and restaurant sector an average of 1, 02, the transportation and communication sector has an average of 1.36, the financial rental and services sector has an average of 1.19, and the other services sector has an average of 1.61. The results of the National Share (Nsi) show that each sector in the province of East Nusa Tenggara has a positive influence on economic growth in Indonesia. In the results of the Proportionally Shift (Pri), there are 6 sectors that are not specialists in East Nusa Tenggara Province in terms of income, namely the Agriculture sector, the Mining and Excavation sector, the Electricity, Gas, Clean Water sector and the Transportation and Communication sector. Hasil from Differential Shift (Dri) pointed out that the competitive advantage in East Nusa Tenggara Province has a positive influence on Indonesia's GRDP. So, from the results of the Shift Share analysis, there has been a shift from the primary sector to the secondary sector and has begun to shift to the tertiary sector.*

**Keywords:** *Economic structure, Economic Growth, Location Quotient (LQ), and Shift Share*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan non basis, struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, dan *Shift Share*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) sektor basis yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sektor pertanian rata – rata sebesar 2,62, sektor konstruksi rata – rata sebesar 1,32, sektor perdagangan, hotel dan restoran rata – rata sebesar 1,02, sektor pengangkutan dan komunikasi rata - rata 1,36, sektor keuangan persewaan dan jasa rata – rata sebesar 1,19, dan sektor jasa lainnya rata – rata sebesar 1,61. Hasil dari *Nasional Share (Nsi)* bahwa masing – masing sektor di provinsi Nusa Tenggara Timur membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam hasil *Proportionally Shift (Pri)* terdapat 6 sektor yang tidak spesialis di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam pendapatan yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Peggalian, sektor Listrik, Gas, Air Bersih dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Hasil dari *Differential Shift (Dri)* menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif di Provinsi Nusa Tenggara Timur memberikan pengaruh positif kepada PDRB Indonesia. Sehingga dari hasil analisis *Shift Share*, telah terjadi pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan mulai bergeser ke tersier.

**Kata Kunci :** Struktur ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, *Location Quotient (LQ)*, dan *Shift Share*

**Latar Belakang**

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2005).

Pembangunan ekonomi juga mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (perubahan atau transformasi ekonomi, dan

(4) berkelanjutan pembangunan darimasyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi atau perubahan struktural merupakan persyaratan dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi berkelanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 2011). Struktur perekonomian di suatu wilayah menunjukkan kontribusi atau sumbangan dari masing – masing sektor. Apabila kontribusi pada suatu sektor besar maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki potensi yang tinggi dalam perekonomian, sedangkan kontribusi paling kecil menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang berpotensi dalam perekonomian wilayah tersebut. Dengan demikian besarnya kontribusi dapat menggambarkan peran sektor dalam perekonomian. Semakin besar peranan sektor maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah. Dalam hal ini salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product atau GDP*) untuk tingkat nasional dan tingkat provinsi dan kabupaten/kota adalah Produk domestik Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ini adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita, dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi (Sjafrizal, 2014).

Menurut Todaro dan Smith (2009) pengertian dari produk domestik adalah total output akhir barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perekonomian disuatu wilayah, dalam wilayah negara itu, oleh penduduk dan bukan penduduk, tanpa melihat alokasinya baik dari klaim domestik maupun klaim luar negeri. Jika tingkat produk domestik bruto di suatu daerah sama dengan atau lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan penduduk, dapat dikatakan bahwa pendapatan perkapita akan sama atau menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto tidak memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Untuk itu parah ahli ekonomi yang membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic defolpment*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Parah ahli ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan sebagai berikut peningkatan dalam pendapatan perkapita masyarakat, yaitu pertambahan GDP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau perkembangan GDP yang berlaku di masyarakat dibarengi oleh perombakan atau modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada umumnya, masihnya bercorak tradisional. Sedangkan pada pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai GDP, tanpa harus memandang apakah kenaikan itu besar dari pada pertumbuhan jumlah penduduk, atau apakah perubahan struktur berlaku atau tidak. Tapi pada umumnya, parah ahli ekonomi memberikan pengertian yang sama kepada kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembayaran ekonomi sebagai kenaikan GDP (Sukirno, 2008).

Dalam kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenius* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapat masyarakat setempat. Dengan demikian sektor terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah atas dasar anggapan tersebut satu – satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis sektor basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (MK Sanjaya, 2014).

Pertumbuhan ekonomi sendiri mengakibatkan terjadinya perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural merupakan suatu perubahan struktur perekonomian yang terjadinya sektor primer menjadi sektor sekunder dan sektor tersier atau sektor pertanian menjadi sektor industri dan jasa seperti yang dikatakan oleh Todaro (2011), bahwa proses perubahan perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer, (2) Meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), (3) pangsa sektor tersier juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya proses perubahan perekonomian secara otomatis menurunnya pangsa sektor primer yang ditandai dengan pergeseran struktur perekonomian.

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting dalam melihat total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu wilayah. PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusaan, dan Jasa Lainnya. Untuk lebih jelas kita dapat lihat dari seberapa kontribusi/sumbangan sektor – sektor terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan terhadap**  
**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2013 dan 2017 (Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	Tahun	
		2013	2017
1	Pertanian	15.069,6	17.311,1
2	Pertambangan dan Penggalian	740,6	898,3
3	Industri pengolahan	652,6	800,1
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	37,4	40,7
5	Konstruksi	5.450,0	6.886,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.825,8	7.241,4
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.536,2	3.269,0
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.933,8	2.498,2
9	Jasa Lainnya	1.123,0	1.347,0
	<b>PDRB</b>	<b>33.361,40</b>	<b>40.279,10</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*

Berdasarkan tabel 1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 40.279,160 (miliar rupiah) sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 33.361,40 (miliar rupiah).

Secara umum di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi penggerak pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Dapat dilihat juga seberapa besar kontribusi/sumbangan yang diberikan kepada PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017 sebesar 17.311,1 (miliar rupiah). Peranan sektor pertanian ini yang selalu mendominasi dari tahun ke tahun, dapat dilihat juga seberapa besar kontribusi/sumbangan yang diberikan pada tahun 2013 sebesar 15.069,6 (miliar rupiah). Untuk memperkuat peran kontribusi dari setiap sektor maka dapat dilihat data 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013 dan 2017 (Persen)**

No.	Lapangan Usaha	Tahun	
		2013	2017
1.	Pertanian	2,72	4,88
2.	Pertambangan danPenggalian	5,03	2,07
3.	Industri pengolahan	4,86	7,36
4.	Listrik,Gas dan Air Bersih	6,66	1,73
5.	Konstruksi	5,24	6,12
6.	Perdagangan,Hotel dan Restoran	7,46	4,45
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,55	7,66
8.	Keuangan,Persewaan, dan Jasa Perusahaan	11,21	5,81
9.	Jasa Lainnya	3,84	6,99

*Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*

Pada tabel 1.2. menjelaskan bahwa Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 11, 21 % sedangkan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 1,73%. Dapat diketahui bahwa Daerah/wilayah yang mampu mengidentifikasi setiap potensi sektor-sektor potensial yang dimiliki kemudian menganalisisnya untuk membuat sektor-sektor tersebut memiliki nilai tambah bagi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2013 dan 2017 (Jiwa)**

No.	Lapangan Usaha	Tahun	
		2013	2017
1.	Pertanian	1.284,591	1.271.534
2.	Pertambangan danPenggalian	23.052	25.686
3.	Industri pengolahan	150.998	205.304
4.	Listrik,Gas dan Air Bersih	3.734	6.173
5.	Konstruksi	76.341	97.965
6.	Perdagangan,Hotel dan Restoran	165.532	237.329
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	104.267	102.245
8.	Keuangan,Persewaan, dan Jasa Perusahaan	22.371	35.197
9.	Jasa Lainnya	273.621	1.347,0
<b>PDRB</b>		<b>2.104,507</b>	<b>2.320,061</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*

Berdasarkan tabel 1.3 mengenai ketenagakerjaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah tenaga kerja per sektor di Provinsi Nusa Tenggara Timur mampu memberikan kontribusi kepada penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut, sektor – sektor tersebut masing – masing memberikan kontribusi dengan proporsi yang berbeda terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur. sektor pertanian merupakan penyerapan tenaga kerja terbesar. Pada tahun 2013 sebesar 1.284,591 (jiwa)sedangkan penyerapan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 1.271.534 (jiwa). Proses pertumbuhan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer menuju sektor sekunder. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Statistika Indonesia dan bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsira terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto 2002). Analisis yang digunakan adalah analisis LQ (*location qatient*) dan analisis shift share.

## Pembahasan

### Analisis location quetient (LQ)

Analisis location quetient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang ada dalam PDRB. LQ sendiri merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap besarnya perana sektor tersebut di tingkat Indonesia.

Perekonomian regional di bagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan non basis. Kegiatan basis ini adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang ataupun jasa-jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang ataupun jasa-jasa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam wilayah perekonomian tersebut. Pada kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang, jadi untuk luas lingkup produksinya dan daerah pasarnya yang terutama adalah bersifat lokal.

Kriteria penentuan nilai LQ antar lain:

1. Jika nilai  $LQ > 1$  (sektor basis) menunjukkan bahwa peranan suatu sektor di provinsi lebih dominan dibandingkan dengan tingkat nasional dan sebagai petunjuk bahwa provinsi surplus akan produk tersebut.
2. Bagitu juga sebaliknya jika nilai  $LQ < 1$  (sektor non basis) menunjukkan bahwa peranan suatu sektor di provinsi tidak lebih dominan dibandingkan dengan tingkat nasional.

Nilai LQ ini dapat dijadikan sebagai petunjuk dasar untuk menentukan sektor potensial untuk dikembangkan. Karena jika nilai  $LQ > 1$  tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di daerah, namun juga dapat memenuhi kebutuhan di daerah lain. Untuk hasil analisis sektor-sektor ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan Location Quetient atau LQ dapat dijabarkan pada tabel 3.1 seperti dibawah ini. Dari hasil analisis ini akan diketahui sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor basis maupun non basis di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Analisis Location Quetion (LQ) Provinsi Nusa Tenggara Timur**  
**Tahun 2013-2017 (miliar rupiah).**

Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata LQ
Pertanian	2,67	2,66	2,62	2,59	2,57	2,62
Pertambangan dan Penggalian	0,17	0,18	0,2	0,21	0,21	0,19
Industri Pengolahan	0,07	0,07	0,07	0,7	0,07	0,20
Listrik dan Gas dan Air Minum	0,06	0,06	0,07	0,08	0,08	0,07
Konstruksi bangunan	1,35	1,33	1,31	1,33	1,29	1,32
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,99	1	1,02	1,05	1,03	1,02
Pengangkutan dan Komunikasi	1,39	1,35	1,29	1,25	1,5	1,36
Keuangan, Persewaan dan Jasa	1,21	1,23	1,19	1,18	1,16	1,19
Jasa Lainnya	1,75	1,68	1,6	1,53	1,47	1,61

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur dan BPS Indonesia (diolah), tahun 2018

Tabel LQ diatas terlihat bahwa ada enam sektor di provinsi Nusa Tenggara Timur yang termasuk ke dalam sektor basis dan sisanya adalah sektor non basis. Yang termasuk kedalam sektor basis ditunjukkan oleh nilai  $LQ > 1$  sedangkan untuk non basis dengan nilai  $LQ < 1$ .

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas yang termasuk sektor basis ditunjukkan oleh nilai  $LQ > 1$  adalah sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa dan sektor jasa lainnya. Sektor – sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan karena memiliki peranan penting terhadap perekonomian provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian provinsi Nusa Tenggara Timur mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakatnya dan mampu untuk mengekspor sektor – sektor basis tersebut ke daerah lain, sehingga dari perhitungan analisis LQ tersebut, diketahui sektor apa saja yang memiliki nilai  $LQ > 1$  dan menjadi sektor basis di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diantaranya adalah sektor pertanian (rerata  $LQ = 2,62$ ), sektor konstruksi (rerata  $LQ = 1,32$ ), sektor perdagangan, hotel dan restoran (rerata  $LQ = 1,02$ ), sektor pengangkutan dan komunikasi (rerata  $LQ = 1,36$ ), sektor keuangan persewaan dan jasa (rerata  $LQ = 1,19$ ), dan sektor jasa lainnya (rerata  $LQ = 1,61$ ).

Keenam sektor ini menjadi sektor unggul atau sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif, sehingga dari sektor – sektor tersebut perlu untuk terus diupayakan atau ditingkatkan oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk dikembangkan kembali dan terus berkembang sekaligus meningkatkan perekonomian daerah wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur.

#### **Analisis Shift Share**

Pada dasarnya analisis *shift share* digunakan untuk melihat perubahan lapangan kerja total atau PDRB total dari suatu wilayah analisis berdasarkan komponen *shift* dan komponen *share*-nya berdasarkan periode tertentu sesuai dengan waktu yang digunakan. Karena pada analisis ini penulis menggunakan data PDRB tahun 2013-2017 berdasarkan harga konstan tahun 2018, maka analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan PDRB total dari daerah analisis (Provinsi Nusa Tenggara Timur) jika dilihat dari komponen *shift* dan *share*-nya. Komponen *share* adalah nilai *National Share (Ns)* yaitu komponen yang menunjukkan banyaknya perubahan PDRB provinsi seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode 2013-2017. Sedangkan komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan nilai PDRB di wilayah analisis yang dapat dilihat dari nilai komponen *Proportional Share* dan *Differential Shift*-nya, sehingga pertumbuhan nilai PDRB suatu sektor dapat diperinci dari *Nasional Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift* atau jika dirumuskan

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_{,i} + Pr_{,i} + Dr_{,i}).$$

Tabel 3.2 di bawah ini menunjukkan perkembangan PDRB di provinsi Nusa Tenggara Timur antara tahun 2013 dengan tahun 2017, sebagai pembandingnya digunakan data PDRB Indonesia pada periode yang sama.

Tabel 3.2.  
Analisis *Shift Share* Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Atas Dasar  
Harga Konstan menurut Lapangan Usaha  
(Miliar Rupiah), Tahun 2013 dan 2017.

No	Lapangan Usaha/ Sektor	PDRB Indonesia (Miliar Rupiah)			PDRB Provinsi NTT (Miliar Rupiah)		
		2013	2017	$\Delta E_{N_{i,t}}$	2013	2017	$\Delta E_{r_{i,t}}$
		$E_{N_{i,t-1}}$	$E_{N_{i,t}}$		$E_{r_{i,t-1}}$	$E_{r_{i,t}}$	
1	Pertanian	1083141,8	1256894,3	173.752,50	15069,6	17311,1	2.241,50
2	Pertambangan dan Penggalian	791054,4	779925,4	-11.129,00	740,6	898,3	157,70
3	Industri Pengolahan	1771961,9	2103066,4	331.104,50	652,6	800,1	147,50
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	88805,1	101551,3	12.746,20	29,8	47,2	17,40
5	Konstruksi	772719,6	987883,5	215.163,90	5450	6866,8	1.416,80
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1119272,1	1311463,7	192.191,60	5825,8	7241,4	1.415,60
7	Pengangkutan dan Komunikasi	349150,1	406679,4	57.529,30	2536,2	3269	732,80
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	305515,1	398919	93.403,90	1933,8	2498,2	564,40
9	Jasa Lainnya	123083,1	170073,7	46.990,60	1123	1347	224,00
	<b>Jumlah</b>	<b>6.404.703,20</b>	<b>7.516.456,70</b>	<b>1.111.753,50</b>	<b>33.361,40</b>	<b>40.279,10</b>	<b>6.917,70</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah), tahun 2018.

Setelah dianalisis nilai tingkat perubahan PDRB baik Indonesia maupun Provinsi maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai dan komponen *Nasional Share*-nya. Komponen *national share* (Ns) menunjukkan banyaknya pertambahan nilai suatu sektor PDRB wilayah analisis seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode 2013 hingga 2017.

### Perhitungan Nasional Share (Ns)

Tabel 3.3.  
Nasional Share (Ns) Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2013 dan 2017 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	$E_{r_{i,t-1}}$	$E_{N_{i,t}}/E_{N_{i,t-1}}$	c	Nasional Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	Pertanian	1083141,8	1,17	1267275,906	184.134,11
2	Pertambangan dan Penggalian	791054,4	1,17	925533,648	134.479,25
3	Industri Pengolahan	1771961,9	1,17	2073195,423	301.233,52
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	88805,1	1,17	103901,967	15.096,87
5	Konstruksi	772719,6	1,17	904081,932	131.362,33
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1119272,1	1,17	1309548,357	190.276,26
7	Pengangkutan dan Komunikasi	349150,1	1,17	408505,617	59.355,52
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	305515,1	1,17	357452,667	51.937,57
9	Jasa Lainnya	123083,1	1,17	144007,227	20.924,13
	<b>Total</b>	<b>6.404.703,20</b>	<b>10,53</b>	<b>7493502,744</b>	<b>1.088.799,54</b>

Sumber : olahan data sekunder

Nilai *national share* menunjukkan besarnya pertambahan nilai PDRB dari wilayah dengan proporsi pertumbuhan PDRB wilayah provinsi. Sektor yang mempunyai nilai *national share* terbesar adalah sektor Industri Pengolahan yaitu 301.233,52, sedangkan nilai terkecil terdapat pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu 15.096,87. Setelah dihitung nilai *Nasional Share*-nya langkah selanjutnya adalah menentukan nilai *Proportional Shift*-nya dimana dapat menunjukkan besarnya penyimpangan atau deviasi dari nilai *national share*-nya. *Proportional shift* menunjukkan nilai komponen struktural atau *industrial mix* (bauran industry). Nilai *proportional shift* yang positif menunjukkan daerah-daerah tersebut berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat. Nilai negative menunjukkan sebaliknya.

## Perhitungan Propotional Shift (P)

**Tabel 3.4.**  
Perhitungan Proportional Shift Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2013 dan 2017 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	$E_{r, i, t-n}$	$EN_{i,t}/EN_{i,t-n}$	$EN_{t/E, N, t-n}$	(d)	Proportional Share
		(a)	(b)	(c)	(b)-(c)	(a) x (d)
1	Pertanian	15069,6	1,16	1,17	-0,01	-150,696
2	Pertambangan dan Penggalian	740,6	1	1,17	-0,17	-125,902
3	Industri Pengolahan	652,6	1,19	1,17	0,02	13,052
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	29,8	1,14	1,17	-0,03	-0,894
5	Konstruksi	5450	1,28	1,17	0,11	599,5
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5825,8	1,17	1,17	0,00	0
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2536,2	1,16	1,17	-0,01	-25,362
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1933,8	1,3	1,17	0,13	251,394
9	Jasa Lainnya	1123	1,38	1,17	0,21	235,83
	<b>Jumlah</b>	<b>33.361,40</b>	<b>10,78</b>	<b>10,53</b>	<b>0,25</b>	<b>796,922</b>

Sumber : olahan data sekunder, tahun 2018.

Tabel 3.4 di atas diketahui bahwa daerah dengan arsiran warna merah menunjukkan sektor pada Provinsi NTT tumbuh lebih lambat dari pada proporsi pertumbuhan wilayah nasionalnya, dimana menurut analisis *proportional shift* diketahui bahwa terdapat 4 sektor di Provinsi NTT yang lebih lambat dari pada Indonesia, yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Listrik, Gas, Air Bersih dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan sektor yang diberi arsiran warna putih menunjukkan sektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah nasional yaitu Sektor Industri Pengolahan, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Jasa Lainnya.

Setelah diketahui nilai *Proporsional Shift* maka akan dihitung nilai *differential shift*-nya. Komponen ini mengukur besarnya *Shift Regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat dan lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern.

## Perhitungan Differential Shift (D)

**Tabel 3.5.**  
Perhitungan Differential Shift Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Tahun 2013 dan 2017 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	$E_{r, i, t}$	$EN_{i,t}/EN_{i,t-n}$	$E_{r, i, t-n}$	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)
1	Pertanian	17311,1	1,16	15069,6	17480,736	-169,64
2	Pertambangan dan Penggalian	898,3	1	740,6	740,6	157,70
3	Industri Pengolahan	800,1	1,19	652,6	776,594	23,51
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	47,2	1,14	29,8	33,972	13,23
5	Konstruksi	6866,8	1,28	5450	6976	-109,20
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	7241,4	1,17	5825,8	6816,186	425,21
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3269	1,16	2536,2	2941,992	327,01
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2498,2	1,3	1933,8	2513,94	-15,74
9	Jasa Lainnya	1347	1,38	1123	1549,74	-202,74
	<b>Jumlah</b>	<b>40.279,10</b>	<b>10,78</b>	<b>33.361,40</b>	<b>39829,76</b>	<b>449,34</b>

Sumber : olahan data sekunder, tahun 2018.

Berdasarkan analisis *Differential Shift* diketahui terdapat 5 sektor di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tumbuh lebih cepat berdasarkan faktor lokasional intern yaitu, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan 4 sektor mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sektor Pertanian, sektor Kontruksi, sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan serta Jasa Lainnya.

### Simpulan

Dengan menggunakan beberapa analisis alternatif dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis dan non basis dalam pembangunan perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut: Ada 6 sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa dan sektor jasa lainnya. Sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor Listrik, Gas dan air bersih. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, Sektor yang mempunyai nilai *national share* terbesar adalah sektor Industri Pengolahan yaitu 301.233,52, sedangkan nilai terkecil terdapat pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu 15.096,87. Menurut analisis *proportional shift* diketahui bahwa terdapat 4 sektor di Provinsi NTT yang lebih lambat dari pada Indonesia, yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Listrik, Gas, Air Bersih dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Berdasarkan analisis *Differential Shift* diketahui terdapat 5 sektor di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tumbuh lebih cepat berdasarkan faktor lokasional intern yaitu, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

### Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. (2004) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Nusa Tenggara Timurs Dalam Angka*. Tahun 2013 dan 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS) *Indonesia*. Tahun 2013 dan 2017
- Chenery, et.al. 2014. *Industrialization and Growth*. Oxford University Press.
- Hasani Akrom. 2010. *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekoomi dan Studi Pembangunan Universitas Dipenerogo.
- Glason, John. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPEUI.
- Jhingan, ML. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristianingsih. 2011. *Analisis Struktur Ekonomi Kota Bandung dengan Menggunakan Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Location Quotient (LQ), dan Shift Share Tahun 2007-2010*. Dalam Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi Vol3, No.2, 209-226.
- Richardson, Harry. 2001. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Sukirno, Sadono, 2002, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Kedua, Jakarta: Rajawali Pers.